

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab IV, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan peningkatan karakter jujur dan suka menolong siswa melalui pendekatan CTL dengan media “Wayang Kulit” pada siswa SD Negeri 02 Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun dilakukan pada siswa kelas IV dalam tiga siklus di bulan Februari yang terbagi dari beberapa pertemuan. Dalam tiap siklus terdapat 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan (kegiatan awal, inti dan penutup), observasi dan refleksi. Setiap kegiatan inti menggunakan metode modelling, inquiry, Questioning, Learning Community, Constructivism, Reflection, dan Assessment. Selain media beberapa tokoh wayang kulit dari kardus, guru juga menggunakan video pagelaran wayang kulit untuk menjadikan suasana pembelajaran lebih menyenangkan.
2. Berdasarkan pembahasan pada bab IV dilihat dari tabel perbandingan rata-rata dan perbandingan penilaian karakter setiap siklus, masing-masing terjadi peningkatan dari siklus satu sampai siklus tiga. Pada siklus ketiga, siswa sudah memahami konsep pembelajaran melalui pendekatan CTL dengan media pembelajaran wayang kulit. Pemilihan media dan teknik kegiatan yang menarik dan menantang membuat siswa semakin bergairah dan aktif dalam proses pembelajaran IPAS. Hal ini didukung dengan

meningkatkan penilaian karakter dan penilaian perilaku / sikap mereka sehari-hari di sekolah. Maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS Melalui Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dengan Media Pembelajaran Wayang Kulit mampu meningkatkan karakter kejujuran dan suka menolong siswa di SDN 02 Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun.

3. Kelebihan pelaksanaan pembelajaran IPAS siswa melalui pendekatan CTL dengan media wayang kulit menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna nyata dan relevan dengan pelestarian budaya, meningkatkan minat dan kreatifitas dalam pembelajaran, memperdalam pengetahuan siswa tentang budaya lokal serta cara melestarikannya, dapat diajak berpikir kritis tentang nilai-nilai sosial, moral, dan ekologis yang disampaikan dalam cerita pewayangan dengan mengaitkan dalam konsep pembelajaran IPAS yang kompleks.

Kelemahan pendekatan CTL dengan media wayang kulit yaitu wayang kulit adalah media yang mungkin kurang dikenal di semua daerah sehingga kadang kurang efektif, memerlukan waktu yang matang untuk perencanaan pembelajaran serta sumber daya yang cukup adri sekolah. Sehingga tidak akan bisa maksimal penerapannya jika guru kurang professional menguasai cerita pewayangan.

4. Factor-faktor yang mempengaruhi peningkatan karakter jujur dan suka menolong pada siswa SD Negeri 02 Winongo dipengaruhi oleh keterampilan guru

dalam membawakan media wayang kulit, pemahaman dan pengalaman siswa, cara penerapan model CTL saat di kelas, motivasi dan keterlibatan siswa, tingkat kesesuaian materi dengan kurikulum dan kesiapan sumber daya sekolah yang memadai. Selain itu juga dipengaruhi faktor yang mendukung perkembangan karakter kejujuran dan suka menolong, yaitu faktor biologis, pengasuhan orang tua, model positif dari orang tua dan lingkungan, hubungan baik dengan orang tua dan orang-orang sekitarnya, serta institusi yang baik seperti sekolah.

B. Saran

1. Bagi Guru

Guru dapat meneliti metode evaluasi yang paling sesuai untuk mengukur pemahaman dan penerapan nilai karakter siswa. Selain itu, penelitian dapat mengeksplorasi variasi pendekatan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang beragam, sehingga setiap siswa dapat mengoptimalkan potensinya dalam konteks pembelajaran tersebut.

2. Pemerintah

Investasi dalam penyediaan sumber daya, seperti teknologi pembelajaran dan sarana penunjang lainnya, juga dapat meningkatkan efektivitas implementasi pembelajaran ini di sekolah-sekolah. Selain itu, pemerintah dapat melibatkan para ahli pendidikan untuk merumuskan kebijakan yang mendukung penerapan strategi pembelajaran inovatif dan bernilai budaya.

3. Sekolah

Mendorong kolaborasi antarguru dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan media wayang kulit. Sekolah dapat

mengeksplorasi pendekatan-pendekatan kolaboratif untuk memaksimalkan potensi pembelajaran melalui berbagai disiplin ilmu. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi laboratorium yang dinamis untuk inovasi pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter dan pemahaman mendalam siswa terhadap budaya lokal mereka.

